

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW
PADA SISWA KELAS IV SDN I BENTANGAN TAHUN 2012/2013**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1



AHMAD WIJAYADI
NIM. A54B090069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol PosI- Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417, Fax: 715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id>

Email: ums@ums.ac.id

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Drs. H. Sofyan Anif, M.Si

NIP/NIK : 547

Telah membaca dan memcermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Ahmad Wijayadi

NIM : A54B090069

Program Studi : PGSD

Judul Skripsi : **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE JIGSAW PADA KELAS IV SD NEGERI 1
BENTANGAN TAHUN 2012/2013**

Naskah artikel tersebut , layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 24 Mei 2013

Pembimbing

Drs. H. Sofyan Anif, M.Si

NIK: 547

N.B. Pembimbing satu dosen

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW
PADA SISWA KELAS IV SDN I BENTANGAN WONOSARI TAHUN
2012/2013**

AHMAD WIJAYADI*, A54B090069, Drs. H. Sofyan Anif, M.Si**.Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2013

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran jigsaw terhadap aktifitas peserta didik dan hasil belajar IPA peserta didik Kelas IV SDN I Bentangan Wonosari Klaten, (2) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran IPA setelah digunakannya model pembelajaran jigsaw pada peserta didik Kelas IV SDN I Bentangan Wonosari Klaten. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, berlangsung 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN I Bentangan, Wonosari dengan jumlah siswa 40 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN I Bentangan Wonosari Klaten. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya aktifitas dan siswa pada setiap siklusnya, yaitu: pada siklus I jumlah siswa yang memenuhi kriteria sangat aktif ada 4 anak, aktif ada 8 anak, cukup aktif ada 17 anak dan kurang aktif ada 11 anak meningkat menjadi siswa yang memenuhi kriteria sangat aktif 5 anak, aktif ada 10 anak, cukup aktif ada 23 anak dan kurang aktif ada 2 anak pada siklus II. Sedangkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata sebelum tindakan ke siklus I yang semula 60,75 meningkat menjadi 69,25. Dari siklus I 69,25 menjadi 73,5 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 19 anak pada pra tindakan menjadi 30 anak pada siklus I. Dari 34 anak pada siklus I menjadi 36 anak pada siklus II. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN I Bentangan Wonosari Klaten.

Kata Kunci: model pembelajaran jigsaw, aktivitas, hasil belajar, IPA.

Keterangan

* = peneliti

** = Dosen pembimbing

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas – luasnya. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga didalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggungjawab yang besar.

Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mengajar maupun mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi yang nyata. Maksudnya, proses belajar mengajar dapat membawa perubahan pada diri anakn dari tidak tahu menjadi tahu, dan pemahaman yang bersifat umum menjadi khusus.

Perkembangan teknologi tidak akan lepas dari perkembangan dalam bidang IPA. Perkembangan dari bidang IPA tidak mungkin terjadi bila tidak disertai dengan peningkatan mutu pendidikan IPA, sedangkan selama ini pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari Nilai mata pelajaran IPA yang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Ini Menunjukkan masih rendahnya mutu pelajaran IPA.

Permasalahan yang masih peneliti hadapi sebagai guru kelas IV SDN I Bentangan adalah rendahnya hasil belajar IPA. Dari pengalaman peneliti beberapa kali ulangan tentang materi ajar energi dan penggunaanya dari 40 siswa hanya berkisar 21 (37,5 %) siswa yang tuntas (pada tes penjajagan) dengan nilai rata – rata kelas 56 padahal ketuntasan minimal adalah 65. Gejala yang nampak adalah siswa kurang bergairah dalam menerima pembelajaran dan kecenderungan bersikap pasif dan suka mencontoh. Siswa hanya menghafal sehingga kurang memahami konsep. diindikasikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut antara lain disebabkan tidak tepatnya guru dalam pembelajaran. Dimana pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran secara konvensional yang mana hanya dipergunakan metode ceramah dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran sehingga pembelajaran sangat verbal.

Dengan ceramah sebagai alternatif utama secara otomatis pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga pembelajaran kurang melibatkan siswa, dan komunikasi antar siswa dengan siswa atau guru dengan siswa kurang terbangun, kebermaknaan dalam belajarpun sangat kurang dan cenderung siswa tidak menyenangi ketrampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada didalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang ke mana – mana, atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru yang tidak menarik.” Padahal kita ketahui bahwa pembelajaran IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Sehingga tidaklah tepat jika pembelajaran hanya dilaksanakan dengan metode ceramah yang kemungkinan kecil dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA di SD N I Bentangan. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan salah satunya dengan menggunakan konsep pembelajaran dengan kooperatif jigsaw dengan pembelajaran ini siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar yang masih kurang memenuhi KKM. Dengan pembelajaran kooperatif model Jigsaw selain untuk membangun tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab kelompok juga untuk merubah pembelajaran yang selama ini banyak dilaksanakan oleh para guru. Dimana guru tidak merupakan satu–satunya sumber belajar (*teacher centered*) bagi siswa, sebab rekan sebaya (*peer teaching*) juga sebagai sumber

pengatahuan bagi dirinya. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya mereka kepada orang lain.” Berdasarkan uraian diatas peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan aktivitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw pada Siswa Kelas IV SDN I Bentangan.”

Berdasarkan latar belakang identifikasi permasalahan yang ada, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: ”Apakah pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA kelas IV SDN I Bentangan, Wonosari, Klaten Tahun 2012/2013 ?”. Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan Hasil Belajar IPA pada siswa kelas IV jika diterapkan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* SDN I Bentangan, Wonosari, Klaten Tahun 2012/2013”.

B. LANDASAN TEORI

Belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri. Thomas M. Risk (dalam Rohani, 2004: 6) mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya.

Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran akan berdampak baik pada hasil belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2000: 67) bahwa: “Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang dapat didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam anak didik”.

Senada dengan hal diatas, Gie (1985:6) mengatakan bahwa: ”Keberhasilan peserta didik dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya

selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau keterampilan yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan”.

Adapun indikator-indikator aktivitas belajar sebagai berikut:

1. Antusiasme peserta didik dalam pembelajaran.
2. Interaksi peserta didik dengan guru.
3. Interaksi antar peserta didik.
4. Kerjasama kelompok.
5. Aktivitas peserta didik dalam diskusi kelompok.
6. Usaha peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
7. Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu. Menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru).

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki

keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.

4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.

Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.

5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Menurut Isjoni (2007: 54), "Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal". Dalam model pembelajaran ini terdapat tahap-tahap dalam penyeleggiannya. Dalam pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*, siswa dikelompok-kelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogenitas, baik dalam segi kemampuan maupun karakteristik lainnya.

Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Jigsaw* adalah :

1. Kelas dibagi menjadi beberapa tim atau kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang dengan karakteristik yang berbeda.
2. Setiap siswa yang ada di "kelompok awal" mengkhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Para siswa kemudian bertemu dengan anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mengerjakan bagian yang lain, dan setelah

menguasai materi lainnya ini mereka akan pulang ke kelompok awal mereka dan menginformasikan materi tersebut ke anggota lainnya.

3. Semua siswa dalam “kelompok awal” telah membaca materi yang sama dan mereka bertemu serta mendiskusikannya untuk memastikan pemahaman.
4. Mereka kemudian berpindah ke “kelompok jigsaw” dimana anggotanya berasal dari kelompok lain yang telah membaca bagian tugas yang berbeda. Dalam kelompok-kelompok ini mereka berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lain dan mempelajari materi-materi yang baru.
5. Setelah menguasai materi baru ini, semua siswa pulang ke “kelompok awal” dan setiap anggota berbagi pengetahuan yang baru mereka pelajari dalam kelompok “jigsaw”.

Kelebihan pembelajaran kooperatif jigsaw

1. Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
2. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
3. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
4. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide-ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain

Kelemahan pembelajaran kooperatif jigsaw

1. Prinsip utama pembelajaran ini adalah “Peerteaching “ yaitu pembelajaran oleh teman sendiri.
2. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak percaya diri, pendidik harus mapu memainkan perannya dalam memfasilitasi kegiatan belajar.
3. Awal pembelajaran ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

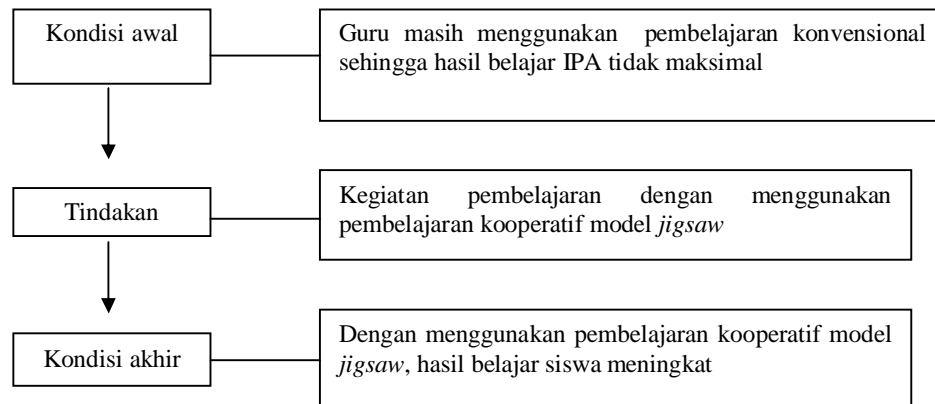
1) Solusi pembelajaran kooperatif jigsaw

1. Siswa diharapkan mampu berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama kelompoknya.
2. Guru sebagai fasilitator dan motivator bagi anak yang kurang percaya diri agar tampil dengan baik.

Kerangka pemikiran pada hakekatnya bersumber pada kajian teoritis, dan sering diformulasikan dalam bentuk anggapan dasar. Sebelum guru memberikan pelajaran khususnya IPA ada baiknya pada awal pembelajaran guru akan mengabsen siswa terlebih dahulu, kemudian guru akan memberikan pertanyaan dari soal yang kemarin sudah diterangkan. Guru dalam pembelajara IPA harus menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, apabila ada anak yang kurang dapat memahami pelajaran ini maka guru akan mengulangnya kembali dan akan memberikan latihan soal-soal. Seandainya cara ini kurang efektif, maka guru akan menerapkan metode pembelajaran kooperatif jigsaw.

Semoga melalui pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Alur kerangka Berpikir

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 bentangan, pada semester genap tahun 2012/2013. Penelitian berlangsung dari bulan Januari 2013 sampai dengan Maret 2013. Subyek dalam penelitian adalah siswa dan guru, dimana siswa sebagai penerima tindakan dan guru sebagai pemberi tindakan. Siswa yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas IV bentangan yang berjumlah 40 orang dengan komposisi 19 orang putra dan 21 orang putri.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam 2 siklus, dimana tahapan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dan minat siswa selama melaksanakan tindakan, yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Pengamatan bersifat kolaboratif dengan melibatkan pihak lain yaitu teman sejawat peneliti.

Data yang dipakai dalam penelitian ini yang *pertama* adalah data kualitatif yang terdiri dari Aktivitas dan proses pembelajaran, *kedua* adalah data kuantitatif yang berupa nilai hasil tes ulangan atau formatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes.

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan soal tes. Untuk mengetahui validitas data hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber, sedangkan untuk mengetahui validitas instrumennya menggunakan validitas isi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal guru melaksanakan pembelajaran konvensional dan belum menerapkan teknik pembelajaran jigsaw.

Temuan selama pembelajaran yaitu :

1. Temuan yang berupa kelebihan pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pembelajaran menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga siswa mudah memahami.

2. Temuan yang perlu diperbaiki

Kondisi siswa dalam tekanan karena materi yang sulit dikuasai. Partisipasi siswa sangat rendah sehingga suasana belajar mengajar terasa kaku. Guru juga kurang sabar membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil evaluasi siswa tidak memuaskan. Melihat fakta yang ada, rata-rata dari 40 anak yang mencapai 70% ke atas hanya 20 anak dan ketuntasan belajar secara klasikal masih di bawah 85%. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, guru harus memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada temuan tersebut pada siklus I dan II.

Siklus 1 dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (2 x 35 menit) yaitu pada tanggal 4 maret 2013. Untuk mendukung terlaksananya Penelitian Tindakan Kelas ini, dibuatlah segala sesuatu yang diperlukan seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar post test, dan menyiapkan berbagai alat dan bahan serta media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan banyak siswa yang belum sepenuhnya paham dalam materi

energi dan penggunaannya meskipun guru telah menjelaskan. Disamping itu, siswa masih belum berkonsentrasi sepenuhnya dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menyebabkan belum menunjukkan peningkatan yang berarti untuk aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada materi energi dan penggunaannya. Dengan kriteria penggolongan aktivitas dan hasil belajar cukup aktif. Pembelajaran pada siklus I dikatakan berhasil apabila aktivitas dan hasil belajar siswa mencapai 35 siswa. Dari data menunjukkan bahwa baru 29 siswa yang mendapatkan kriteria penggolongan aktif dan 30 siswa yang mendapatkan kriteria hasil belajar, hal ini berarti penerapan metode *Jigsaw* pada pembelajaran IPA pada materi energi dan penggunaannya belum berhasil.

Siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (2 x 35 menit) yaitu pada tanggal 7 maret 2013. Adapun perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut : Guru menyusun RPP berdasarkan materi, Menyiapkan postes II setelah dilaksanakan pembelajaran , Menyiapkan lembar penilaian, Menyiapkan lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan mayoritas siswa sudah lebih berkonsentrasi dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menyebabkan hasil post test menunjukkan peningkatan yang berarti untuk aktivitas dan hasil belajar dan pada pembelajaran IPA pada materi energi dan penggunaannya. Pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil apabila aktivitas dan hasil belajar siswa mencapai 35 siswa. Dari data menunjukkan bahwa pada aktivitas 38 siswa dan hasil belajar 36 yang mendapatkan kriteria penggolongan aktif, hal ini berarti penerapan metode *Jigsaw* terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada materi energi dan penggunaannya.

Kenaikan aktivitas dan hasil belajar dapat dilihat dari data di setiap akhir pertemuan pada kedua siklus. Nilai rata-rata dan prosentase peningkatan aktivitas dan hasil belajar di setiap siklus dari pra tindakan sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik antar siklus

Skor	Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
$X \geq 15,75$	Sangat aktif	2	4	5
$12 < X \leq 15,75$	Aktif	5	8	10
$8,75 < X \leq 12$	Cukup aktif	17	17	23
$5,25 < X \leq 8,75$	Kurang aktif	16	11	2
$X < 5,25$	Sangat kurang aktif			

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Hasil Evaluasi Antar siklus

Skor	Kriteria	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
65-100	Tuntas	19	30	36
20-65	Belum Tuntas	21	10	4

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar mulai dari sebelum tindakan sampai siklus II. Sebelum diterapkan pembelajaran dengan metode *jigsaw*, siswa yang kriteria aktif hanya 24 siswa. Setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode *jigsaw*, pada siklus I siswa yang kriteria aktif sebanyak 29 siswa dan setelah siklus II mencapai 38 siswa yang termasuk kriteria aktif. Peningkatan Hasil belajar juga terlihat pada setiap siklus. Siswa yang hasil belajarnya sebelum tindakan ke siklus I yang semula 19 siswa meningkat menjadi 30 siswa. Dari siklus I hasil belajar 30 siswa meningkat menjadi 36 siswa pada siklus II.

Dari data diatas dapat diketahui adanya perubahan dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan keberhasilan pembelajaran dengan metode *jigsaw*. Jika dikaitkan dengan landasan teori tentang kelebihan metode *jigsaw* maka terbukti bahwa dengan metode *jigsaw* dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif, menjalin/mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa, dapat mengembangkan kemampuan

akademis siswa, siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru sehingga siswa aktif mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya aktivitas dan kreativitas belajar siswa meningkat.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan metode pembelajaran *jigsaw*, pembelajaran IPA pada materi energi dan perubahannyasiswa kelas IV SDN 1 Bentangan, Wonosari, Klaten dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya. Ini berarti bahwa dengan menggunakan pembelajaran *jigsaw*: dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka ada beberapa saran sebagai bahan pertimbangan antara lain:

1. Bagi Guru
 - a. Guru dapat menggunakan pembelajaran *jigsaw* sebagai salah satu alternatif pembelajaran agar penalaran siswa terhadap materi pembelajaran lebih baik.
 - b. Guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga kemampuan siswa akan tergalai dan lebih kreatif.
2. Bagi Sekolah

Guru menunjang pembelajaran kearah yang lebih baik, sekolah hendaknya mengusahakan dan menyediakan sarana pendukung kegiatan pembelajaran seperti penyediaan alat peraga yang memadai.
3. Orang tua Siswa
 - a. Pembelajaran model *Jigsaw* yang diterapkan guru seyogyanya siswa selalu siap untuk melaksanakannya, karena dengan pembelajaran model *Jigsaw* pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih meningkat.
 - b. Siswa hendaknya tidak takut dalam memberi masukan/ kritik kepada guru apabila dalam mengajar guru kurang optimal, supaya terjadi

kemajuan dalam pembelajaran dan tercipta iklim yang demokratis. Akan tetapi siswa tetap menjadikan guru sebagai pembimbing dan sebagai pengganti orang tua di sekolah yang harus dihormati.

4. Bagi Peneliti yang lain

Penelitian yang telah dilaksanakan ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang sama, seyogyanya lebih banyak memiliki referensi yang mendukung untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fausi, Imron. 2008. *Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV di MIMA Miftahul Huda Puger Jember* (Skripsi- S1). FKIP UNJ

Samino, MM, Saring Marsudi, SH, M.Pd, 2011, *Layanan Bimbingan Belajar* : Fairus Media.

Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penelitian Skripsi FKIP*. Surakarta: BP-FKIP UMS